

BAB IV
DINAMIKA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PETANI
DALAM MELESTARIKAN ADAT DAN BUDAYA
SEDEKAH BUMI DI DESA MLATIHARJO GAJAH
DEMAK PADA ERA MODERN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian Desa Mlatiharjo Gajah Demak

Untuk memberikan deskripsi kewilayahan tempat penelitian ini dilangsungkan, maka peneliti akan menjelaskan beberapa rumusan pokok. Pada Bab I mengenai potret keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo baik faktor sosial, kemudian Bab II membahas suatu teori tentang agama Jawa, cara masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo, sedangkan pada Bab III telah di paparkan jenis penelitian, lokasi, teknik dan analisis data yang merupakan kungsi kevaliditas atau keaslian penelitian ini. Maka dalam Bab IV ini penulis akan melihat bentuk dinamika keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo.

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II yaitu hidup mereka bergantung pada alam yang tidak bisa di prediksi baik dan tidaknya hasil keuntungan yang didapatkan dari panen padi tersebut. Mereka mencari alternatif pekerjaan lain untuk bisa menompang biaya kehidupan sehari-harinya. Meskipun pekerjaan mereka tidak lagi semata-mata bercocok tanam, akan tetapi identitas mereka tetap sebagai petani.

1. Letak Geografis

Desa Mlatiharjo merupakan salah satu wilayah yang terdapat di kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Gajah yaitu selain Desa Gajah, Desa Boyolali, Desa Mojosimo, Desa Sari, Desa Banjarsari dan lain sebagainya. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, namun tidak jarang juga penduduknya terjun sebagai wiraswasta seperti di bidang perdagangan, perantauan, buruh pabrik rokok. Desa Mlatiharjo terdiri dari 18 desa yang ada di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, terletak pada dataran rendah Pulau Jawa akan tetapi jauh dari laut.

Desa Mlatiharjo mempunyai luas Wilayah 3,57Km² dengan luas lahan yang digunakan untuk persawahan 3.418,40 ha dan selebihnya adalah lahan kering. Menurut penggunaannya sebagaimana besar lahan sawah yang digunakan berpengairan tehnis 2.820,90 ha, tadah hujan 214,12 ha dan ½ tehnis 160,00 ha. Lahan kering 610,04 ha digunakan untuk tegalan atau kebun, 563,08 di gunakan untuk bangunan dan halaman, selebihnya digunakan untuk lainnya seperti jalan, sungai dll.Tanah Bengkok di Kecamatan Gajah seluas 759,04 Ha atau sekitar 15 persen dari luas wilayah. Sementara itu, untuk tanah kas desa terdapat sekitar 3 persen dari total luas wilayah Kecamatan Gajah atau sekitar 172,32 Ha. Suhu rata-rata harian 29.00 celsius, kelembaban udara 65%, curah hujan sedang, tinggi tempat dataran rendah sekitar 5 MDL.

Desa tersebut memiliki empat dukuh yaiyu dukuh Tegal Rejo, dukuh Tegalombo, dukuh Ndukoh dan dukuh Ngluntas, semuanya itu terletak berdampingan, karena memiliki letak yang kecil dibandingkan dengan desa-desa lain.

Adapun jarak Pusat Pemerintahah Desa Mlatiharjo dengan Ibu Kota Kecamatan Gajah Kabupaten Demak adalah 10 Km. Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 7 Kilo meter dengan lama tempuh 20 menit. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten (Demak) sejauh 17 kilo meter dengan lama tempuh sekitar 60 Menit. Dan jarak ke Ibu Kota provinsi Jawa Tengah 50 km, dengan lama jarak tempuh ke Ibu Kota provinsi dengan kendaraan bermotor 1 jam 30 menit. Desa Mlatiharjo memiliki pertanian yang sangat maju dan bisa di katakan yang paling unggul di bandingkan desa lainnya di kecamatan Gajah.

Pada bagian kewilayahan, Desa Mlekan berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya. Sebelah Utara Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah, sebelah Selatan Desa Tanjunganyar dan Desa Wilalung Kecamatan Gajah, sebelah Timur Desa Medini dan Desa Sambung Kecamatan Gajah, sebelah Barat Desa Tambirejo dan Mojosisimo Kecamatan Gajah. Luas wilayah Desa yang terbagi menjadi 4 Dukuh dengan 19 RT dan 4 RW yaitu RW 1 dan RW 2 terdiri dari 8 RT berada di dukuh Ndukoh, sedangkan RW 3 terdiri dari 4 RT yang berada di dukuh Tegal Rejo dan Ngluntas dan RW 4 terdapat 7 RT yang berada di dukuh Tegalombo.

Desa Mlatiharjo memeliki jumlah penduduk yang banyak, karena setiap bulannya data kependudukan selalu

meningkat di buktikan dengan adanya jumlah KK yang memiliki jumlah angka 961 KK dan memiliki jumlah penduduk 2.878 jiwa.¹

2. Keadaan Penduduk

Pada dasarnya Desa Mlatiharjo itu bukan termasuk desa yang terpencil. Karena Desa tersebut lokasinya sangat dekat dengan jalan pantura dan merupakan jalan utama untuk menuju desa-desa yang lain. Meskipun Desa tersebut bukan merupakan Desa yang terpencil, tetapi Desa Mlatiharjo merupakan desa yang lumayan besar.

Mayoritas mata pencaharian penduduknya baik laki-laki maupun perempuan di Desa Mlatiharjo adalah sebagai petani. Mereka bekerja mulai pagi hari kira-kira jam 5 pagi sampai jam 12 siang. Sehingga semua aktivitas keagamaan berlangsung pada sore hari dan malam hari.

Jika diperhatikan masyarakat Desa Mlatiharjo itu hidup dalam keadaan sederhana dan solidaritas antar warga masyarakat sangat tinggi. Suasana kekeluargaan dan persaudaraan telah mendarah daging dalam diri masing-masing anggota masyarakat. Menjunjung tinggi “unggah-ungguh” atau kesopanan terhadap orang lain. Misalnya apabila bertemu dengan tetangga, berhadapan dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih mampu dalam hal secara ekonomi atau orang yang tinggi tingkat pendidikannya.

a. Bertani

1) Iklim, Tanah dan Air

Berbicara mengenai iklim atau cuaca, mayoritas di wilayah Kota Demak khususnya yang berada di Desa Mlatiharjo memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim panas. Bila musim hujan atau orang Jawa menyebutkan musim *rendeng*, mereka yang bekerja sebagai petani menanam padi (*tandor*) yang sudah berumur satu bulan. Sedangkan musim panas mereka gunakan untuk panen padi yang sudah berusia dua bulan. Setelah musim panen sudah selesai lalu digantikan dengan menanam kacang hijau dengan tanah yang kering dan gersang. Jika menanam kacang hijau mereka tidak kerepotan dalam merawatnya

¹ Bapak Narto, “wawancara” (Desa Mlatiharjo., n.d.).

dibandingkan dengan menanam padi yang repot dalam merawatnya.

Desa Mlatiharjo memiliki tanah yang kering dan memiliki lahan yang tidak diselingi dengan buah-buahan dan umbi-umbian seperti: kacang, singkong, kedelai dan lain sebagainya.

Sebagai daerah yang memiliki tanah kering, masyarakat setempat menghasilkan penghasilannya dari panen padi tersebut, karena datangnya musim panen padi tersebut mereka mampu menabung untuk bekal perekonomiannya dalam waktu satu tahun. Kebahagiaan dan kesenangan mereka muncul pada saat panen padi tiba, maka dari itu mereka mendapatkan keuntungan yang sangat melimpah. Sebagaimana musim yang sekarang ini datang di Daerah Demak adalah musim panen padi, oleh karena itu masyarakat yang mempunyai sawah banyak sudah memulai untuk membajak dan mencangkul untuk menanam padi.

Meskipun dalam segi tanah tidak sesuai apa yang diinginkan para petani, namun ada keuntungan lain yang dihasilkan oleh petani yaitu kondisi perairan yang dialirkan ke sawah sangat baik, karena di Desa Mlatiharjo memiliki kondisi air yang tidak tercemar, sehingga ada beberapa orang yang ditugaskan untuk mengatasi perairan ke dalam sawah pada saat musim panas. Mereka mengemban tugas tersebut tidak hanya pada satu sawah saja namun sejumlah sawah, dari sawah yang dekat dengan perairan sampai yang jauh dari pengairan.

Adapun proses untuk memanen padi antara lain:

Para petani menyiapkan bibit padi dengan merendam biji padi selama dua hari maupun tiga hari hingga tumbuh tunas fase lalu dilakukan *nyebar* (menyebarkan bibit padi) ke lahan sawah. Setelah itu para petani menunggu waktu selama 20 hari. Kemudian bibit padi yang sudah tumbuh tunas dan daun yang kemudian akan ditanam di area yang sudah diolah oleh traktor. Saat inilah masuk pada fase yang disebut *tandur* (menanam). Usia 10 hari, tanaman padi kemudian diberi pupuk. Hingga usia 2 bulan, ritual

selamatan kembali diadakan yaitu ritual membuat bubur merah putih yang dibagikan kepada para tetangga. Tujuannya adalah saat tanaman padi berusia 2 bulan, oleh petani diibaratkan sebagai anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan, sehingga harus di syukuri dan di doakan agar selamat sampai panen. Setelah 2 bulan lalu memasuki masa panen padi, masyarakat melakukan tradisi ritual *sedekah bumi*.

2) Teknologi

Zaman modern saat ini berbicara mengenai teknologi tidak asing lagi bagi kita, karena setiap tahun teknologi yang kita lihat semakin canggih dari sebelumnya. Di pedesaan yang berada di pedalaman saat ini sudah padabis menggunakan teknologi seperti: handphone, TV, laptop dan lainnya. Sekarang ini baik dalam pusat perkotaan maupun pedesaa kita tidak bisa membedakan yang namanya Desa dan mana yang Kota, karena semua itu tidak memiliki pedesaan yang signifikan melainkan sama.

Teknologi yang dimiliki masyarakat Desa Mlatiharjo masih kurang dalam hal pertanian, karena mereka masih menggunakan teknologi yang kama dalam membajak sawah, memanen dan mencangkul padinya. Namun dalam menggunakan teknologi seperti di atas mayoritas sudah pada punya.

Dengan menggunakan tiga alat teknologi untuk proses produksi untuk memanen padi, *pertama*, menggunakan *Dos*, *kedua*, *Blower*, *ketiga*, *combin*.

Pertama, *Dos* yang merupakan alat untuk memanen padi dengan menggunakan tenaga dua orang yaitu satu orang memegang padi untuk di *dos*, kedua mengayun dengan menggunakan kaki kanan. Alat tersebut digunakan saat orang zaman dahulu sebelum adanya teknologi yang baru seperti: *Combin*, karena lebih menguras tenaga dan menggunakan waktu untuk yang lama dalam menyelesaikannya.

Kedua, *blower* merupakan alat untuk memanen padi dengan menggunakan tenaga satu orang, berbeda dengan *dos* kalau *blower* itu seperti mobil bergerak yang mesinnya berada di bawah. Alat ini lebih ringan dalam hal kerjanya tidak terlalu lama dalam

penyelesaiannya hanya ada beberapa orang yang memilikinya, karena para petani lebih enak di *dos* daripada di *blower*.

Ketiga, combin yaitu sebuah alat yang saat ini terkenal atau terhit di kalangan para petani, karena pekerjaannya lebih mudah dan cepat dalam penyelesaiannya, namun tidak ada yang mempunyai alat tersebut, karena harganya yang sangat mahal dan tidak memungkinkan untuk digunakan sawah yang sedikit harus yang memiliki sawah dua hektar.

3) Buruh Pabrik Rokok

Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak di dalam masyarakatnya memiliki beberapa orang sebagai pekerja buruh rokok. Keberadaannya juga berdekatan dengan wilayah Kota Demak, sehingga Pabrik Rokok Djarum merupakan lokasi tempat bersandarnya masyarakat Desa Mlatiharjo untuk mencari rizki dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan pabrik rokok di Kota Kudus menjadi lokasi perolehan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kondisi pertanian yang tidak memungkinkan lagi karena tidak mendapatkan keuntungan yang menetap menjadi sebuah alasan masyarakat untuk memilih usaha lain di luar usaha pertanian, seperti halnya, menjadi buruh atau karyawan swasta.

Masyarakat yang bekerja sebagai buruh Pabrik Rokok Djarum di Desa Mlatiharjo berjumlah kurang lebih 20% yang didominasi oleh para orang tua. Dengan sistem waktu kerjanya dimulai dari selesai Shalat Subuh hingga jam 2 siang, ada juga awal mula sebagai usaha masyarakat mulai bergeser menjadi buruh Rokok Djarum.

4) Perantauan

Disisi lain sebagai usaha petani di Desa Mlatiharjo untuk penunjang ekonomi masyarakat adalah perantauan. Dimana yang bekerja di perantauan mayoritas para anak-anak muda setelah lulus SMA, SMK atau Perguruan Tinggi. Mereka mengadakan nasibnya ke luar negeri, diantaranya: Korea, Hongkong, Taiwan dan Arab Saudi untuk mendapatkan modal yang banyak.

Modal tersebut digunakan untuk membeli sawah atau tanah sebagai tabungan pada saat kembalinya dari luar Negeri. Mereka juga yang bekerja di sana mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari pada bekerja di perusahaan-perusahaan swasta.

Masyarakat di Desa Mlatiharjo yang bekerja di luar Negeri berjumlah kurang lebih 10%, dengan menggunakan sistem waktu yang lama antara 5 tahun sampai 6 tahun. Mereka juga rela meninggalkan keluarga yang dicintainya hingga waktu yang relatif lama karena sebagai tulang punggung keluarga dan juga untuk memperbaiki ekonomi.

3. **Kultur Masyarakat**

Melihat masyarakat Desa Mlatiharjo tentunya tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Demak. Masyarakatnya yang mayoritas muslim ini yang diidentikkan dengan kotanya sendiri yaitu Demak Kota Wali, karena Kota tersebut memiliki seorang Wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa yaitu Sunan Kalijaga. Hal ini yang bisa menjadikan sebuah catatan besar untuk melihat secara umum kultur yang dimiliki masyarakat. Sebagaimana simbol letak Masjid Agung Demak, yang bersebelahan dengan makam Raden Fatah dan juga terletak di daerah kauman Bintoro. Berbicara mengenai kauman yang menunjukkan bahwasannya daerah tersebut banyak kalangan kyai dan santri, bukan hanya daerah tersebut saja akan tetapi di Desa Mlatiharjo juga terdapat kyai atau tokoh agama dan masyarakat biasa. Masyarakat Desa Mlatiharjo mayoritas beragama Islam, seperti yang tertera dalam demografi penduduk, bahwa 100% penduduk Desa Mlatiharjo beragama Islam. Dalam bermasyarakat yang berbasis keagamaan mereka bisa saling membantu satu sama lain, tentu saja hal itu dapat di gunakan sebagai perekat kerukunan bagi masyarakat setempat.

Dari pembahasan ini akan dideskripsikan mengenai kultur masyarakat secara umum yang terdapat di Desa Mlatiharjo, antara lain:

a. Kyai

Keberagaman masyarakat petani menjadi pembahasan pokok pada penelitian ini yang memiliki hubungan erat

dengan kyai atau tokoh agama yang terdapat di Desa Mlatiharjo.

Keberadaan kyai didalam masyarakat tersebut sangatlah penting, karena mereka bersandar sepenuhnya kepada keyakinan yang dianutnya baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia, sehingga kyai menjadi panutan dalam sebuah masyarakat. Kepatuhan masyarakat akan kehadiran seorang Mbah Soro yaitu seorang kyai yang menyebarkan pertama kali di Desa Mlatiharjo atau sering di sebut *cikal bakal*, yang melanjutkan kiprah besarnya memakmurkan Masjid Darussalam sepeninggalan para pendahulunya, Sunan Demak dan Raden Fatah yang memberikan pemaknaan tersendiri bagi keberagaman masyarakat.

Kyai tidak hanya mengayomi tetapi tugasnya berdakwah dalam suatu masyarakat. Mereka mempunyai tujuan menyebarkan agama Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis yang dibawa oleh Rasulullah SAW. agar tercapai tujuannya mereka memberikan ilmu, sikap atau perilaku yang positif di lingkungannya. Seperti: di Desa Mlatiharjo setiap habis shalat Maghrib diadakan ngaji di setiap Mushola dan Masjid.

Melihat dari deskripsi profil Desa dan kelurahan Desa tercantum sejumlah 100% beragama Islam, kenyataan ini membuktikan bahwa eksistensi keislaman masyarakat Desa Mlatiharjo memiliki hubungan erat dengan adanya seorang tokoh agama atau kyai.

b. Masyarakat Biasa

Situasi sosial budaya bagi masyarakat biasa di Desa Mlatiharjo dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat setempat.

Adat merupakan dipandang sebagai karya para leluhur, keturunan yang masih hidup, mereka merasa bahwa setiap kali mempraktikkan adat, ritual-ritual, tindakan-tindakan mereka secara terus-menerus diawasi oleh arwah para leluhur. Leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural dan memiliki kekuatan yang bisa mempengaruhi kehidupannya.

Masyarakat di Desa Mlatiharjo masih mempercayai adat dan tradisi yang dilakukan pada orang-orang zaman dahulu, di antaranya:

- 1) Selamatan bagi orang yang meninggal

Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya:

 - a) Bertepatan dengan kematian yaitu dengan membaca *tahlil*
 - b) Tujuh hari *tahlilan* berturut-turut setelah kematian (*pitung dino*)
 - c) Empat puluh hari (*petang puluh dino*)
 - d) Seratus hari (*nyatus*)
 - e) Satu tahun setelah kematian (*mendak*)
 - f) Seribu hari setelah kematian (*nyewu*)
- 2) Upacara Mitoni

Upacara diselenggarakan untuk memperingati usia kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan, dengan harapan si bayi mendapatkan berkah dari Allah SWT, menjadi anaka yang sholi-sholihah, berguna bagi nusa bangsa dan negara serta agama, juga berbakti pada kedua orang tua.
- 3) Upacara Kelahiran Bayi

Upacara ini merupakan acara adat bagi setiap orang Islam dalam rangka menjalankan sunnah Rasul serta rasa syukur terhadap karunia yang telah di berikan Allah SWT, berupa kelahiran anak, yang merupakan amanah yang perlu dijaga dan dirawat serta di didik untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan.
- 4) Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan adalah upacara sakral yang merupakan kewajiban serta tuntutan dalam tradisi masyarakat Desa Mlatiharjo untuk membina rumah tangga. Terdapat keunikan dari prosesi upacara pernikahan di Desa Mlatiharjo. Merka mempunyai sebuah kepercayaan sebelum menikah yang mana pihak mempelai putri maupun putra menyelenggarakan acara syukuran dengan warga setempat, tetapi biasanya sebelum hari H ada salah satu dari keluarganya memberikan sebuah nasi dan ayam ingkung ke *punden*.

5) Sedekah Bumi atau *Apitan*

Sedekah Bumi merupakan upacara yang dilaksanakan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT, karena tanaman-tanaman mereka baik Padi, Palawija atau yang lainnya berhasil di panen dengan hasil yang memuaskan. Dengan menggelar masak bersama, doa bersama kemudian berakhir dengan makan bersama (sedekah), pada malam harinya dilanjutkan dengan acara ketoprak. Tradisi sedekah bumi di Mlatiharjo yang dilaksanakan di bulan *Apit*, setelah seluruh warga tersebut panen padi semua.

Semua itu mereka lakukan untuk menghargai adat atau tradisi yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dan juga sebagai masyarakat biasa yang mempunyai nilai moral sesama masyarakat.

c. Ritual dan pengalaman keagamaan

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan oleh masyarakat yang primif, berguna untuk mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan.² Seperti: ketika padi yang telah ditebar akan tumbuh padi yang berumur satu bulan lalu dilakukan mencabut tanaman padi (*ndaut*). Sesudah melakukan pencabutan lalu dilakukan proses *tandor* yaitu menanam kembali padi tersebut dengan cara menanamkannya di beri senggang antara tanaman yang satu dengan yang lainnya supaya tumbuh dengan baik. Setelah *tandor* dilakukan, orang yang punya sawah menaruh *sesajen* dipojokan pembatas (*galeng*) sawah, supaya tidak ada hama dalam padi yang ditanamnya.

Ritual mempunyai makna segala sesuatu yang di hubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan. Seperti yang dilakukan masyarakat Desa Mlatiharjo, mereka masih mempercayai upacara-upacara keagamaan dengan menggunakan ritual yang sudah turun temurun dilakukannya. Upacara semacam itu sering dilakukan oleh masyarakat setempat, karena mereka yang mempercayai adanya animisme dan dinamisme.

Dalam agama upacara ritual atau ritus biasanya dikenal dengan ibadah, berdoa atau sembahyang. Setiap agama

² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan zikir, sedangkan dalam ritual-ritualnya yang dibacakan adalah mantra-mantra dengan menggunakan Bahasa Jawa. Seperti: ritual sebelum panen padi.³ Perbedaan antara ritual, upacara dan tradisi. Ritual yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, upacara adalah aktivitas yang dilakukan diwaktu-waktu tertentu, sedangkan tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama yang menjadi warisan sampai generasi berikutnya secara turun temurun.

Seperti halnya di daerah Jawa pada umumnya, penduduk mempunyai kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Di samping kepercayaan yang bersifat monoteisme. Untuk menunjukkan kepercayaan animisme dan dinamisme ini, penduduk di Desa tersebut masih mempercayai adanya roh atau arwah orang yang meninggal dunia seperti leluhur, yang di buktikan dengan adanya tradisi *Tolak Balak*, *selamatan* dan *bancaan*.

Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Biasanya untuk hajatan salah satu warga tersebut panen padinya berhasil atau mendapatkan keuntungan yang banyak. Upacara ini termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridha dari Tuhan. Kegiatan *selamatan* sudah menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di Pedesaan yaitu di Pulau Jawa.

Bancaan merupakan upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem *dum-duman* “pembagian” terhadap kenikmatan, kekuasaan dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Upacara ini digunakan untuk bagi sisa hasil dan keuntungan hasil panen padi. Bancaan tersebut biasanya dilakukan di Mushalla atau Masjid terdekat dengan di pimpin oleh tokoh agama atau kyai untuk di bacakan do’a.

Tolak Balak merupakan upacara sedekah bumi untuk membuang hal-hal yang buruk atau orang Jawa

³ Agus, 99.

mengatakan *sengkolo* dengan menggunakan ritual membawa makanan atau warga sekitar menyebutnya bancakan di Masjid atau Musholla terdekat, bancakan tersebut berupa nasi atau jajanan. Hari dalam melaksanakan acaranya tidak ditentukan tetapi harus pada bulan *Dzulqo'dah* atau orang Jawa mengatakan bulan *Apit* namun upacara tersebut biasanya sudah mentradisi di setiap Desa yang diidentikkan dengan pagelaran Wayang Kulit.

Berbicara mengenai sedekah bumi tidak luput dari yang namanya sesajen, karena di dalam upacara *tolak balak* sebelum acara dimulai para pejabat-pejabat Balai Desa memberikan sesajen kepada pemain wayang kulit tersebut, mereka mempercayai bahwa sesajen tersebut bisa memberikan panen di Desa Mlatiharjo makmur dan subur, sehingga tidak terjadi kegagalan panen.

Dalam melaksanakan cara tolak balak, dilakukan melalui dua tahap, *pertama*, ngaji bersama masyarakat setempat pada waktu pagi hari, sedangkan pada malam harinya di lanjutkan dengan Wayang Kulit dan di selingi ketoprak, *kedua*, pada siang hari dilakukan dengan pertunjukkan Wayang Kulit sampai malam hari, sebelum pertunjukkan tersebut dimulai di selingi dengan pengajian kecil-kecilan.

Kehidupan keberagamaan yang sejauh ini peneliti amati dan rasakan, memang cukup memiliki warna tersendiri atau keunikan, karena terjadi perubahan budaya yang awalnya tradisi lokal ke tradisi Islam lokal, seperti *slametan* atau *kendurenan* di ganti dengan bancaan dan difasilitasi semakin banyaknya pengajian-pengajian yang diadakan. Karena Desa Mlatiharjo memiliki delapan Musholla dan dua Masjid, sehingga banyak sekali agenda pertemuan biasa yang didesain dan diselingi dengan kegiatan keberagamaan dengan cara Islami. Pertemuan ini misalnya kumpulan rutinan remaja perempuan yang dilaksanakan setiap malam ahad di rumah warga dengan rangkaian acara; pembacaan *Asmaul husna*, *tahlilan*, *yasinan*.

Setiap malam senin ada *mauludan* atau baca *albarjanji* di masjid yang di ikuti oleh remaja serta bapak-bapak, pelaksanaannya setiap malam senin setelah sholat Isya', setiap hari ahad ada pengajian ibu-ibu *jam'iyah muslimat*

NU, pelaksanaannya satu bulan sekali dan tempatnya dari satu tempat ketempat yang lain dengan diikuti ibu-ibu setempat yang ikut anggota *jam'iyah muslimat* NU. Acara di dalam pengajian tersebut antara lain *tahlil*, *mars muslimat* NU, *yasin* dan sambutan-sambutan. Selain itu ada juga kumpulan ibu-ibu PKK yang di laksanakan setiap dua minggu sekali di rumah warga.

Kegiatan keagamaan untuk bapak-bapak dan juga remaja di Desa Mlatiharjo dilaksanakan seminggu sekali pada hari kamis malam jum'at jenis acaranya *yasinan tahlil*. Dalam acara apapun yang berbau kemasyarakatan mereka tidak melupakan untuk tetap membaca *Yasin* dan *Tahlil*, sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada mereka.

Dari yang muda hingga yang tua, semuanya memakai kopiah. Meskipun kopiah bukanlah parameter untuk mengukur keimanan seseorang, tetapi paling tidak hal tersebut sudah menjadi pertanda, bahwa masyarakat di dusun setempat menghargai betul simbol-simbol keagamaan, termasuk diantaranya peci atau kopiah. Apalagi saat kami mengikuti rangkaian demi rangkaian acara dalam rapat tersebut. Semakin kuatlah anggapan saya bahwa masyarakat tersebut memang sangat religius. Bapak Modin yang diberi tugas memimpin *tahlil* dan *Yasin*, sangat piawai melafalkan doa dengan makhraj dan tajwid yang betul-betul fasih, karena Desa Mlatiharjo ini penduduknya termasuk aktif dalam semua kegiatan, jadi kumpulan untuk RW dan RT juga masih aktif dan tetap berjalan sampai saat ini. Adapun untuk kumplan Rt bukan hanya untuk bapak-bapak saja, tetapi ada juga kumpulan Rt yang di adakan untuk ibu-ibu juga.

Tingkat religiusitas warga dapat dikatakan aktif, jika warga itu selalu mengikuti kegiatan keagamaan dan membiasakan diri untuk melaksanakan ajaran agama. Untuk hal ini warga Desa Mlatiharjo termasuk dalam kategori yang baik dalam hal partisipasinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Adanya semangat untuk mendapatkan pahala dan kepintaran dalam membaca *Al-qur'an* dibuktikan dengan berbagai kegiatan rutin keagamaan tetapi hanya beberapa orang saja yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut.

Akan tetapi, tempat peribadatan seperti Masjid dan Musholla masih terbilang kurang ramai seperti shalat berjama'ah (Dzuhur, Asar, Magrib, Isya' dan Subuh), namun dalam acara-acara atau perkumpulan-perkumpulan keagamaan mereka melakukannya, misalnya *yasinan*, *tahlilan*, *manaqiban*, *mauludan*, *ngaji Al-Qur'an*, *pengajian* dan kumpulan RT dan RW. Sehingga tingkat keberagaman penduduk yang tidak mau menjalankan kewajibannya akan semakin kurang, karena mereka mempunyai perubahan budaya Jawa yang masih kental dengan berbau mistik menjadi tradisi lokal yang berbau Islami.

d. Faktor Sosial Kondisi Ekonomi

Seperti yang terlihat di atas, bahwa kebanyakan masyarakat Desa Mlatiharjo menyadari kehidupannya pada pertanian. Di samping itu jumlah pedagang dan buruh bangunan juga terhitung cukup besar. Tingginya jumlah masyarakat Desa Mlatiharjo dengan kondisi desa yang lumayan besar, terutama mereka yang berada pada usia kerja untuk mengadakan n asibnya di perantauan.

Memang tidak ada data yang tersedia di pemerintahan Desa Mlatiharjo yang menunjukkan secara kuantitatif berapa jumlah masyarakat yang bekerja di luar desa. Tetapi dapat dijelaskan di sini, bahwa kebanyakan dari pemuda Desa Mlatiharjo tidak sedikit yang mencoba untuk mencari “modal” ke luar negeri. Beberapa negara yang menjadi tujuan masyarakat Desa Mlatiharjo untuk bekerja antara lain, Arab Saudi, Korea, Honhkong, Taiwan dan sebagainya. Hasil yang di peroleh dari tempat bekerja itulah yang biasanya di jadikan modal untuk meneruskan hidupnya di desa. Sekembalinya mereka dari luar negeri, ladang pekerjaan yang biasa di garap adalah pertanian.

Secara rinci memang tidak ada catatan yang di dapat peneliti untuk menunjukkan tingkat kehidupan sosial ekonomi. Tetapi paling tidak sekarang ini pemikiran masyarakatnya sudah mulai bergeser, yang dahulunya satu orang mempunyai satu pekerjaan yaitu sebagai petani namun sekarang bisa jadi satu orang mempunyai dua sampai tiga pekerjaan seperti: buruh Djarum sekaligus pedagang ada juga yang berdagang, petani sekaligus karyawan. Kini mereka dengan mencari pekerjaan di

perantauan yang menghasilkan keuntungan bakali lipat dibandingkan dengan buruh tani, semua itu seakan menjadi rukun untuk memperbaiki taraf perekonomian masyarakat.

B. Data dalam Keberagaman Masyarakat Petani

1. Bagaimana Cara Masyarakat Petani dalam Melestarikan Adat dan Budaya Sedekah Bumi di Desa Mlatiharjo

Dari hasil peneliti melakukan wawancara ke para tokoh agama yang berada di Desa Mlatiharjo, pada dasarnya berbicara tentang sedekah bumi merupakan salah satu tradisi adat suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Kebudayaan ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang yang dimana zaman dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi lanjut. Salah satunya tradisi sedekah bumi ini. Jika dilihat dari kaca mata Islam, sesungguhnya budaya adat sedekah bumi itu hampir memiliki komponen yang sama dengan unsur-unsur didalam pendidikan Islam. Dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, dihasilkan informasi mengenai sedekah bumi sebagai berikut.

a. Prosesi Sedekah Bumi

Berbagai ritual yang ada di masyarakat Mlatiharjo masih ada hal ini dikarenakan masyarakat selalu memegang teguh warisan dan ajaran dari orang zaman dahulu, hal itu yang dijadikan salah satu upacara dari sekian banyak upacara yang ada di Mlatiharjo yaitu sedekah bumi masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sudah menjadi adat kebiasaan yang nampaknya sudah bersepakatan bersama secara tidak tertulis bagi masyarakat Desa Mlatiharjo dalam penyelenggaraan sedekah bumi. Sejak masa lampau sedekah bumi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tanpa tertinggal sekalipun, dan biasanya dilaksanakan di lapangan pada hari *Jum'at Legi* dalam bulan *Selo* dalam istilah kalender Jawa atau *Dzulqa'dah* dalam istilah kalender *Hijriyah*. Dimana pada bulan tersebut dianggap sebagai bulan yang pantangan untuk melakukan sesuatu aktifitas atau hajatan, sehingga perlu

adanya sedekah-sedekah agar kelak mendapatkan kemudahan dibulan yang akan datang. Dan dipilihnya hari Jum'at Legi karena menurut masyarakat setempat diyakini hari baik yang sejak dulu kala telah dilaksanakan para leluhurnya yang harus dilaksanakan rutin oleh masyarakat Desa Mlatiharjo. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Mbah Kardi,

*“Karena menurut orang zaman dahulu, Jum'at Legi dianggap hari baik, hari yang penuh berkah. Dan merupakan waktu yang digunakan orang zaman dahulu kita tinggal meneruskan”.*⁴

Prosesi sedekah bumi ini sendiri tidak ada persiapan yang rumit dan khusus. Hanya saja biasanya sebelum sedekah bumi masyarakat Mlatiharjo bergotong royong membersihkan desa termasuk lapangan yang akan digunakan untuk hajatan sedekah bumi. Selain itu biasanya masyarakat ditarik iuran per rumah. Dan dana itu nantinya digunakan untuk menyewa pertunjukan kesenian ketoprak, wayang dan lain-lain. Hal itu sesuai dengan tuturan dari Bapak Darmin sebagai berikut:

*“Tidak ada persiapan khusus sebelum sedekah bumi. Dan didalam prosesi ini biasanya ada kesenian, ketoprak, wayang, selain itu juga ada tumpeng yang dibawa ke lapangan”.*⁵

Kemudian disesi terkahir setelah acara, para warga saling bergotong royong untuk membersihkan sisa-sisa sampah yang tertinggal di area lapangan. Selain itu juga memereskan perlengkapan yang digunakan tadi, seperti bekas tumpeng, membersihkan sampah bekas makanan, dan membereskan tempat yang digunakan untuk khajatan tadi.

Selanjutnya sekitar menjelang sore diadakan pertunjukan kesenian seperti ketoprak, wayang dan lain-lain. Saat itu juga banyak sekali warga yang berkumpul untuk menonton pertunjukan tersebut. Selain itu acara dimanfaatkan bagi pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya kepada setiap warga yang ingin menonton pertunjukan kesenian tersebut. Acara ini biasanya

⁴ Mbah Kardi, “Wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

⁵ Bapak Darmin, “Wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

ditampilkan sampai menjelang pertengahan malam dan itu merupakan acara penutupan dari sedekah bumi di Desa Mlatiharjo.

b. Unsur-unsur Dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi

Dalam suatu adat sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun sekali di Desa Mlatiharjo, pastinya terdapat berbagai macam unsur dalam prosesinya. Seperti adanya pelaku ataupun jenis properti yang dipersiapkan dan dibawa ketika proses berlangsung. Dimana unsur-unsur tersebut meliputi:

1) Pelaksanaan

Pelaksana disini adalah orang-orang yang terlibat didalam sedekah bumi tersebut. Dalam prosesi adat itu sendiri ada beberapa pihak yang turut serta dalam penyelenggaraannya. Seperti Kepala Desa, Tokoh Agama dan lain-lain. Dimana mereka memiliki peran masing-masing. Kepala Desa sendiri memiliki peran sebagai pendanaan dan pengatur warga agar semua rakyatnya mengikuti kegiatan adat sedekah bumi tersebut. Selain itu, saat Kepala Desa bertugas memberikan ceramah atau kata pengantar sebentar sebelum sedekah bumi dipegang alih oleh Mbah Modin. Tugas Mbah Modin disini adalah sebagai pemimpin do'a ketika prosesi acara sedekah bumi berlangsung. Selain itu, sebelum acara ini dilaksanakan Mbah Modin adalah orang yang mengingatkan kepada masyarakat bahwa dalam waktu dekat ritual sedekah bumi akan tiba.

Selain dua tokoh utama di atas, terdapat peran orang lain seperti warga masyarakat terutama kaum pria, baik remaja maupun orang tua. Dimana biasanya remaja sendiri memiliki tugas sebagai pengatur tentang hiburan yang akan dilaksanakan sebagai penutupan acara sedekah bumi tersebut. Dan orang-orang paruh baya atau bapak-bapak biasanya memiliki tugas sebagai pembuat properti yang akan dibawa saat sedekah bumi, yang mana kreasi itu adalah sebagai kesenangan bersama seperti tumpengan makanan ataupun sayuran.

Dari situlah dapat diketahui bahwa sedekah bumi memang melibatkan hampir sebagian besar warga

masyarakat Mlatiharjo sendiri, sehingga bersama bergotong royong untuk menjadikan ritual adat setahun sekali itu agar berjalan lancar dan meriah.

2) Makanan

Adat sedekah bumi merupakan suatu bentuk ritual upacara keagamaan yang mana sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang di dapat oleh warga Desa Mlatiharjo. Oleh karena itu, biasanya di dalam tradisi ini makanan yang disajikan adalah hasil olahan dari panen yang di dapat dari warga. Ada berbagai jenis makanan yang disajikan saat sedekah bumi ini, seperti *bugis, pisang raja, klepon, ketan, tape ketan, tape singkong*. Selain makanan tersebut ada juga ambengan yaitu berisi nasi beserta laukpauknya, semacam kering tempe, telur dan ayam. Makanan tersebut merupakan hasil olahan para ibu rumah tangga dari hasil panen yang keluarga mereka dapatkan dari tanah ladang.

c. Tujuan Sedekah Bumi

1) Tujuan Kebersihan

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan dengan melakukan pembersihan. Sebelum hari dilaksanakannya sedekah bumi dimulai, masyarakat sudah bersih-bersih secara gotong royong. Kegiatan masyarakat seperti itu menunjukkan bahwa di dalam sedekah bumi terdapat tujuan kebersihan. Dimana tujuan kebersihan disini maksudnya adalah tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar Desa Mlatiharjo. Tujuan ini salah satunya adalah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal itu sesuai penuturan dari bapak yanto, beliau berkata,

*“sebelum diadakan sedekah bumi, para warga bergotong royong membersihkan desa agar Desa Mlatiharjo terjaga kebersihannya”.*⁶

Jadi tujuan menjaga kebersihan yang terkandung dalam sedekah bumi itu relevan dengan tujuan jasmani yang terdapat pada tujuan pendidikan Islam. Karena antara tujuan kebersihan dalam sedekah

⁶ Bapak Yanto, “Wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

bumi dengan tujuan jasmani adalah sama-sama untuk menjaga kebersihan dan kesehatan serta keindahan. Karena semua itu adalah sebagian dari iman.

Dari kegiatan tersebut sudah nampak jelas prosesi sedekah bumi itu memiliki tujuan kebersihan yang sama dengan tujuan jasmani untuk menjaga kesehatan lingkungan Desa Mlatiharjo. Sehingga tujuan yang ada di sedekah bumi itu relevan.

2) Tujuan Ibadah

Di Desa Mlatiharjo, sedekah bumi merupakan adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rizki yang telah diberikan melalui bumi dan berbagai macam hasil bumi. Hal tersebut sesuai penuturan dari Mbah Badi (Modin) di Desa Mlatiharjo sebagai berikut:

*“sedekah bumi yang dilakukan di Desa Mlatiharjo artinya sedekah atas rasa syukur dari hasil panen bumi karena mayoritas warganya sebagai petani”.*⁷

Jadi dari situ dapat diketahui bahwa memang pada dasarnya sedekah bumi itu dilaksanakan masyarakat Mlatiharjo sebagai ungkapan rasa syukur karena rahmat Allah melalui hasil bumi yang melimpah. Maka mereka tidak hanya mengucapkan rasa syukur saja tetapi mereka melakukan bersedekah.

Dari niatan sedekah bumi itu sudah nampak bahwa di dalam sedekah bumi tersebut mengandung tujuan ibadah. Tujuan ibadah sendiri adalah tujuan sebagai kontak kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan beribadah melalui sedekah maka akan tersampaikan niatan masyarakat Desa Mlatiharjo untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan serta rahmat melalui hasil bumi dan kesehatan bagi masyarakat Desa Mlatiharjo.

Tujuan ibadah yang ada di sedekah bumi itu sama dengan tujuan rohani dan agama. Dimana tujuan rohani dan agama itu di dalamnya terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang

⁷ Mbah Badi, “Wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

hanya kepada Allah semata. Jadi tujuan agama tersebut adalah tujuan sebagai peribadatan manusia untuk mewujudkan kesetiaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3) Tujuan Gotong Royong

Didalam sedekah bumi terdapat tujuan gotong royong, artinya tujuan ini ditekankan pada kebersamaan masyarakat Desa Mlatiharjo. Hal tersebut sesuai tuturan dari Bapak Shodiq yang mengatakan,

“sedekah bumi untuk melestarikan budaya Jawa. Menguri-uri kebudayaan Jawa lagi sehingga menjadi daya tarik. Selain itu juga dapat digunakan sebagai gotong royong masyarakat”.⁸

Tujuan gotong royong tersebut apabila dilihat dari ke Islam sesungguhnya memiliki korelevansi dengan tujuan sosial yang terdapat pada Islam. Dimana tujuan sosial itu ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Pribadi disini itu maksudnya adalah menyadari bahwa manusia hidup itu dalam keadaan masyarakat yang plural.

Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya sedekah bumi setiap tahun sekali di harapkan komunikasi antar warga Desa Mlatiharjo tetap terjaga dan harmonis. Karena suatu hubungan dan komunikasi yang baik itu akan menciptakan kebersamaan dan persaudaraan yang kuat. Jadi tujuan gotong royong itu sama dengan tujuan sosial yang ada di dalam Islam. Karena sama-sama menciptakan hubungan masyarakat yang baik.

2. Bagaimana Kualitas Keberagamaan Masyarakat Petani dalam Melestarikan Adat dan Budaya Sedekah Bumi

Dari hasil peneliti melakukan beberapa wawancara kepada para petani. Mereka mayoritas belum menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, karena ada beberapa faktor yang menjadikannya tidak menjalankan sesuai dengan syari'at yaitu faktor internal dan dan eksternal.

⁸ Bapak Shodiq, “Wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

- a. Kualitas Keberagaman Masyarakat Petani
 - 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan lembaga formal yang mempunyai program dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran agar berperilaku lebih baik.
 - 2) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat adalah kondisi atau keadaan. Dalam masyarakat akan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Apabila anggota masyarakat tersebut mencerminkan perilaku yang sesuai dengan norma agama, maka anggota masyarakat akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Begitu juga sebaliknya, apabila anggota masyarakat berperilaku melanggar norma agama, maka anggota masyarakat tersebut akan menampilkan perilaku yang melanggar norma agama.
 - 3) Ekonomi

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan ketidak kepuasan agama. Diantaranya, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, kebutuhan sehari-hari.
 - 4) Sosial

Pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagaman yaitu: tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial.
- b. Faktor Penghambat Masyarakat Petani dalam Menjalankan Kewajiban Sebagai Umat Beragama

Faktor penghambat masyarakat petani di Desa tersebut mempunyai 2 faktor yaitu Internal dan Eksternal, yaitu:

 - 1) Faktor Internal
 - a) Mensia-siakan waktu istirahat.

Waktu merupakan harta yang berharga yang di anugrahan oleh Allah SWT secara grtais dan merata kepada setiap manusia. waktu juga merupakan kekuatan, mereka yang mengabaikan waktu berarti menjadi manusia lemah.

Dalam Islam pengaturan jadwal kerja sangat disesuaikan dengan waktu ibadah. Fakta bahwa seorang individu bergerak dari ruang masjid

menuju tempat kerja dan istirahat di tengah jam kerja secara teratur untuk melakukan shalat lima waktu, menunjukkan bahwa waktu shalat mempengaruhi jadwal kerja.

Bekerja sebagai seorang petani tidaklah mudah, karena mereka harus tahan dengan yang namanya hujan, panas dan tidak memikirkan waktu. Waktu bagi mereka merupakan sangat berharga, karena mereka diberi waktu untuk istirahat dari atasan hanya sedikit ada yang mengatakan satu jam, setengah jam atau lima belas menit.

Dalam waktu satu jam mereka gunakan untuk istirahat dan makan belum yang lainnya, karena bagi mereka waktu satu jam sangat sedikit apalagi yang lima belas menit, semua itu peraturan dari atasan yang mereka harus patuhi. Ada juga beberapa orang yang menganggap bahwa waktu satu jam itu cukup untuk istirahat, makan dan sholat.

- b) Tidak selalu membawa pakaian bersih digunakan untuk sholat pada saat di tempat kerja.

Setiap pekerjaan pasti mempunyai resiko, begitupun dengan pekerjaan seperti mereka, yang terkadang berangkatnya tidak menentu sehingga lupa membawa apa yang sudah menjadi kewajibannya seperti: baju untuk sholat. Hasil wawancara Bapak Sumber:

*“Mangkate kulo jam 5 esok kadang nggeh jam 5:30 mbak, boten tentu. Kulo jarang beto pakaian kangge sholat mbak masalahe kulo sampun terbiasa kaleh lingkunganne kulo lan rencang-rencang nggeh boten sholat, kadang geh keseso mangkate, umpami nek beto geh kulo sholat lan nek caket griyo kulo sholat”.*⁹

Saya berangkat kesawah pukul 05:00 pagi terkadang pukul 05:30 mbak, belum tentu. Saya juga jarang membawa pakaian bersih

⁹ Bapak Sumber, “Wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

untuk sholat masalahnya sudah terbiasa sama lingkungan sekitarnya tidak menjalankan sholat saat adzan berkumandang, terkadang tergesa-gesa berangkatnya. Seumpama bawa pakaian bersih dari rumah, saya ya sholat dan juga pekerjaan saya deket dengan rumah ya pulang untuk menjalankan sholat.

Mereka yang bekerja jadi petani tidak setiap waktu membawa baju bersih dari rumah untuk sholat, terkadang ada juga yang tidak membawa dan tergesa-gesa karena berangkat dari rumah jam 5 atau selah subuh dan pulangnyanya tidak menentu terkadang ada yang jam setengah 6 baru sampai rumah adah yang setelah magrib baru sampai rumah, ada juga yang menginap kalau tempat pekerjaannya jauh dari rumah.

Terkadang ada juga yang tidak membawa baju bersih tetapi tetap melaksanakan sholat di Musholla atau masjid deket mereka bekerja itupun hanya beberapa orang tidak semuanya, karena biasanya Musholla atau Masjid didalamnya sudah disediakan sarung atau mukena. Tetapi ada juga yang membawa baju bersih dari rumah untuk sholat, mereka sholat ditempat kerja dan mandinya juga mencari air bersih untuk bersuci, seperti: kali atau kali kecil yang airnya mengalir, tetapi untuk sholatnya mereka mencari tempat yang sekiranya nyaman digunakan untuk sembayang, seperti emperan rumah atau toko, ada juga yang ditanggul kali.

Ibadah merupakan taat, tunduk atau patuh, karena ibadah adalah segala perbuatan yang disukai dan diridhoi oleh Allah SWT, baik perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.¹⁰

Dengan demikian, jika ibadah berarti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya, maka

¹⁰ Harjan Syuhada, *FIKIH* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

syariat merupakan hukum atau ketentuan dalam pelaksanaan ibadah yang harus ditaati oleh setiap hamba-Nya. Karena syariat Islam mencakup dua aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan antar sesama manusia. Ketentuan syari'at yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT disebut ibadah. Tidak lain tujuan dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan mengesakannya seperti: ibadah shalat. Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zariyat ayat 56¹¹:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Seperti yang telah disebutkan ayat di atas, bahwa hubungan manusia dengan Allah SWT disebut pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia tidaklah untuk kepentingan Allah SWT, karena Allah SWT tidak membutuhkan yang lain, pengabdian dimaksudkan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptaannya yaitu fitrah atau kesuciannya serta agar kehidupannya di dunia ini di ridhai oleh Allah SWT.

Sedangkan hubungan antara sesama manusia, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 2¹²:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا حُلُوفَ شَعَبٍ لِلَّهِ وَلَا الشَّهْرَ

الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا أَلْقَيْتِ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ

الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا

¹¹ Syuhada, 417.

¹² Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1957), 144.

حَلَلْتُمْ فَأَصْطَادُوا^ج وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^م
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kalikebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok-kelompok, berbangsa-bangsa dan bernegara, saling membutuhkan dan saling mengisi, sehingga manusia juga disebut makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, mereka selalu berhubungan satu dengan yang lainnya, tanpa

berhubungan dengan yang lainnya mereka tidak bisa hidup apalagi bahagia.

2) Faktor Eksternal

1) Pekerjaan menggunakan sistem borongan

Kerja merupakan tanggung jawab bagi setiap manusia. Karena Islam menggunakan dua kata kunci bagi kerja yaitu ‘amal dan shun’u yang berarti tindakan dan membuat atau memproduksi. Yang ditegaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 1, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ

لَكُمْ بَيْمَةٌ الْأَنْعَمِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ

مُحَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا

يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman penuhilah ‘aqad-aqad itu”.

Ragib Al-Isfahani menyebutkan bahwa ad tiga ‘aqad yang dirujuk dalam ayat di atas. Pertama, perjanjian antara Tuhan dengan manusia, yaitu kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan. Kedua, kewajiban manusia dengan dirinya sendiri. Ketiga, kewajiban anantara seorang individu dengan sesamanya. Jadi janji-janji itu mencakup seluruh aktivitas manusia termasuk bekerja sesuai profesi seseorang setiap hari.

Berkenaan dengan bekerja sebagai tanggung jawab dalam Islam ada lima hal, yaitu:

Pertama, dalam perspektif Islam kerja yang ditunaikan sesuai dengan syari’ah. *Kedua*, tanggung jawab terhadap kerja akan dihadapkan kepada Than, karena kerja merupakan sakai atas semua tindakan manusia.

Jadi tanggung jawab itu melampaui dunia, alam kubur dan akhir dari proses kesurga dan neraka.

Ketiga, islam menolak pemisahan antara yang sakral (suci) dan yang profan (tidak suci) dalam sebuah kerja. Dengan demikian Islam menolak pemisahan antara tindakan-tindakan yang religius dan sakral (suci) atau antara shalat serta ibadah mahdhah lain dengan kerja.

Keempat, kerja berkaitan erat dengan do'a. Hal tersebut terlihat dalam panggilan menuju shalat yaitu adzan yang berulang-berulang lima kali sehari semalam.

Kelima, dalam konteks Islam pengaturan jadwal kerja sangat disesuaikan dengan waktu-waktu ibadah. Fakta bahwa seorang individu bergerak dari ruang masjid menuju tempat kerja dan istirahat di tengah jam kerja secara teratur untuk melakukan shalat lima waktu, menunjukkan bahwa waktu-waktu shalat mempengaruhi jadwal kerja.

Dari hasil penelitian, saya mewawancarai Bapak Yatno:

“Kerjane kulo niku waktu istirahate kedik jam 12:00-01:00 lan kerjane niku sistem borongan. Kulo geh kadang boten sholat kadang nggeh sholat, tapi kulo katah boten sholat, amergo waktu istirahate mepet kangge maem sakrasan, bar niku langsung kerja maleh utawi nimal teng saben tiyang liyo maleh”.¹³

Bapak Yatno berkata bahwa kerjanya dikasih waktu yang sedikit, waktu yang sedikit itu digunakan untuk makan, minum dan sholat. Tetapi Bapak Yatno menggunakannya untuk makan dan minum saja setelah itu dilanjutkan kerha lagi.

¹³ Bapak Yatno, “wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

Pekerjaan masyarakat petani di Desa Mlatiharjo menggunakan sistem borongan, dengan adanya sistem tersebut mereka harus mematuhi aturan dari atasan atau mandor dan juga tidak dapat bertindak bebas, karena uang yang diperoleh atau didapatkan dari atasan sesuai dengan hasil tenaga yang dikerjakannya dan juga bekerjanya bukan cuma lima orang tetapi dalam satu kelompok ada 10 sampai 12 orang.

Petani merupakan bawahan atau karyawan yang modalnya bergantung pada hasil tenaga dan alam, yang setiap harinya bekerja di persawahan, mereka juga tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat, terkadang juga waktunya sangat minim untuk istirahat dengan terikat sistem borongan tersebut.

Sistem borongan menggunakan waktu untuk istirahatnya minim yaitu antara satu jam atau setengah jam, karena pekerjaannya berpindah-pindah tempat bukan satu tempat saja, mereka mengejar waktu untuk bekerja supaya mendapatkan hasil uang yang banyak.

Pada masyarakat sederhana seperti pedesaan, pola kerja sama sudah melembaga hampir pada setiap pekerjaan yang sifatnya massal, seperti mengerjakan sawah (petani), mereka pola kerja sama semacam ini di dorong oleh motivasi untuk:

- a) Menghadapi tantangan alam yang masih “keras”
 - b) Melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga massal
 - c) Melaksanakan upacara yang sifatnya sakral (suci). Ciri-ciri sakral adalah adanya keyakinan, ritus dan supranatural.
- 2) Lingkungan sekitar

Hasil wawancara dari Bapak Subeki:

“Ndek iko kulo nek wonten istirahate sholat mbak, masalahe kerjaane kulo

*tebeh sangking griyo lan nek mangkat jam 5 esok bar adzan subuh, biasane kulo supe beto jarik resik kadang nggeh beto tapi nek biasane kulo beto rencang-rencang podo boten sholat nggeh kulo mboten sholat mbak”.*¹⁴

Dulu saya kalau waktu istirahat sholat mbak, masalahnya pekerjaan yang saya kerjakan sama rumah itu jauh dan waktu untuk berangkat ke sawah jam 05:00 pagi habis adzan subuh, terkadang saya lupa bawa pakaian bersih dari rumah terkadang saya bawa mbak, tetapi kalau saya bawa pakaian bersih untuk sholat teman-teman saya malahan tidak sholat, iya saya ikut lingkungan sekitar untuk tidak menjalankan sholat mbak.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, akan tetapi jika setiap hari bertemu dan lama kelamaan bersama-sama dalam satu pekerjaan pasti akan menimbulkan pengaruh yang positif maupun negatif. Maka akan menimbulkan suatu masyarakat atau kelompok yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut yang dimiliki Masyarakat Petani Desa Mlatiharjo.

Mereka yang biasanya tiap harinya membawa dan melaksanakan sholat sebagai kewajiban umat muslim, akan tetapi mereka terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya. Seperti: biasanya setiap orang membawa pakaian bawa baju untuk sholat dan selalu melaksanakan kewajibannya, tetapi sebaliknya, mereka yang terpengaruh oleh orang di sekelilingnya dengan melakukan hal negatif yaitu tidak membawa pakaian bersih untuk sholat.

¹⁴ Subeki, “wawancara” (Mlatiharjo, n.d.).

c. Faktor Pendukung Keberagaman Masyarakat Petani dalam Menjalankan Sebagai Umat Beragama

1) Masjid dan Musholla

Masjid dan Musholla merupakan sebuah tempat ibadah bagi orang yang beragama Islam yang dilakukan sehari lima kali, tidak hanya sebagai tempat ibadah terkadang sebagai perkumpulan maupun jam'iyahan bagi mereka untuk mendapatkan ilmu Agama.

Masjid yang berada di Desa Mlatiharjo ada dua *Masjid* yaitu *Masjid Baiturrahman* yang berada di Dusun Ndukoh dan *Masjid Dinniyah* yang berada di Dusun Tegalombo yang digunakan warga sekitar untuk Shalat berjama'ah, meskipun para jama'ahnya tidak banyak yaitu pada Shalat Dzuhur, Asar, Isya' dan Subuh hanya dua orang maupun tiga orang, namun ada beberapa orang yang ikut berjama'ah.

2) Madrasah

Madrasah sebagai tempat perkumpulan bagi orang-orang yang ingin mendapatkan ilmu tentang agama yang mayoritas dihuni oleh kaum anak-anak. Madrasah juga sebagai pendidikan utama dalam setiap manusia untuk mengetahui tentang agama yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sama halnya Madrasah yang berada di Desa Mlatiharjo yang terdapat Madrasah Diniyyah, tempatnya bersebelahan dengan Masjid, rata-rata yang belajar adalah anak-anak dari usia 6 hingga 12 tahun. Mereka sangat antusias dalam belajarnya dikarenakan tempatnya didalam perkampungan masyarakat petani, selain itu jumlah anak yang masuk dalam Madrasah tersebut cukup meningkat. Didalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara umum melainkan terdapat juga ilmu *Shorof*, *Nahwu*, *Tarikh*, *Tajwid* dan lain sebagainya.

3. Analisis Keberagaman Masyarakat Petani Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya Sedekah Bumi di Desa Mlatiharjo

- a. Analisis tentang keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi

Agama sebagai salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, untuk mempercayai dalam kehidupannya. Dan juga untuk menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar dapat mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, karena asetiap masyarakat primitif menganut satu agama, keagamaan mereka adalah sama, yang masih terpengaruh dengan sifat-sifat yang supranatural.

Sebagai sistem budaya, agama juga dapat didekati melalui norma atau aturan yang telah ditentukan, serta berlaku pada setiap agama. Banyak norma yang telah diajarkan menjadi peraturan agama yang diyakini. Seperti: saat kita mau keluar dilarang pada waktu adzan maghrib.

Bagi orang Jawa hidup itu penuh dengan upacara-upacara, baik upacara yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan keberadaannya dalam perut ibu, lahirnya seorang anak, remaja, dewasa sampai kematian atau juga upacara yang berkaitan dengan acara pernikahan yang dimulai dari sebelum acara sampai selesai acara dan lainnya.

Bentuk upacara lain selain yang berkaitan dengan kehidupan, terdapat juga upacara yang berkaitan dengan kekeramatan bulan seperti upacara *tolak balak* yang dilakukan pada bulan *Dzulqo'dah*, *muludan (rajaban)* dilakukan pada bulan *Rajab* dengan acara *bancaan*, dan *sawalan (kupatan)* dilakukan pada bulan *Syawal* dengan acara kupatan yang masih dilakukan atau dilaksanakan samapai saat ini. Namun mereka memiliki keunikan dan warna tersendiri yaitu tradisi mereka perlahan-lahan mulai memiliki perubahan tradisi lokal ke tradisi Islam lokal seperti: sekarang ini do'a-do'a dalam melakukan ritual-ritualnya mulai bergeser, yang dahulu menggunakan do'a menurut Jawa sekarang diganti dengan do'a secara Islami, seperti: *selamatan* diganti dengan

bancaan, tolak balak atau sedekah bumi sebelum acara dimulai diawali dengan pengajian.

Sedekah bumi sendiri sesungguhnya didalamnya terdapat beberapa bahan yang bisa diajarkan di muka bumi. Ada beberapa titik kesamaan yang disampaikan di sedekah bumi, namun yang terdapat pada sedekah bumi di sampaikan sebagian besar dengan tidak langsung. Jadi masyarakat perlu memahami dan mendalami sendiri makna ilmu yang bisa dipelajari dari sebuah upacara sedekah bumi diantaranya:

1) Iman dan Takwa

Iman dan takwa disini artinya bahwa di dalam adat sedekah bumi terdapat ilmu yang diajarkan tentang keyakinan kepada Allah SWT. keyakinan bahwa memang hanya ada satu Dzat yang memberikan semua kemakmuran dan rizki yang masyarakat Desa Mlatiharjo dapatkan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari maksud dilaksanakannya sedekah bumi itu sendiri yaitu untuk menyembah Sang Pencipta.

Selain itu dilaksanakannya sedekah bumi tersebut juga sebagai rasa syukur atas hasil panen masyarakat Desa Mlatiharjo yang mereka hasilkan. Mereka percaya bahwa memang semua yang didapatkan oleh masyarakat Desa Mlatiharjo adalah pemberian dari Gusti Allah. Dengan keyakinan dan ketakwaan tersebut, masyarakat Mlatiharjo selalu mengucapkan rasa syukurnya dengan merayakan bersama-sama. Sehingga kenikmatan itu bisa dibagi dengan orang lain sehingga sama-sama mendapatkan berkah dari Sang Pencipta.

2) Sedekah

Selain untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, sedekah bumi juga memiliki makna bersedekah. Bersedekah artinya untuk saling berbagi sesama anggota masyarakat. Karena masyarakat percaya bahwa dengan bersedekah dapat membersihkan dan merahmatkan kekayaan

yang dimiliki seseorang sehingga lebih terasa nikmat.

Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam adat sedekah bumi. Pelajaran tersebut tampak dari keikhlasan para warga untuk membayar iuran yang ditarik dari desa untuk keperluan sedekah bumi. Selain itu, pelajaran sedekah bumi tersebut juga dapat dipelajari ketika warga selesai melaksanakan khajatan bersama-sama, disana para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara yang tidak merayakan sedekah bumi. Dan biasanya yang di panen oleh masyarakat Desa Mlatiharjo itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka. Mereka yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semuanya ikut merasakan.

Ajaran yang terdapat pada sedekah bumi yang berupa sedekah itu sama dengan aturan dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi. Baik melalui infaq, zakat atau shodaqah. Karena dengan bersodaqah akan menjadikan manusia tersebut jauh dari sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi kehidupannya didunia. Dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah di Akhirat kelak. Oleh karena itu, memang relevan ajaran tentang sedekah, karena sedekah merupakan bagian dari syari'at Allah SWT.

3) Kebersihan

Saat acara sedekah bumi belum dilaksanakan, para warga bersama-sama untuk membersihkan lingkungan sekitar seperti lingkungan rumah, makam, jalan dan lain-lain. Sesudah sedekah bumi selesai para warga bersama-sama membersihkan sisa-sisa sampah yang tertinggal hasil dari prosesi sedekah bumi tersebut. Mereka bergotong royong untuk membersihkan tempat yang akan dipakai untuk khajatan sedekah bumi.

Secara tidak langsung dari perilaku masyarakat tersebut mengajarkan kepada anggota masyarakat yang lain terlebih kepada generasi muda supaya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun lingkungan. Karena menjaga kebersihan merupakan suatu aturan atau perintah yang ada dalam syari'at Islam. Karena sesungguhnya kebersihan, kerapian dan keindahan itu merupakan sebagian dari iman.

4) Kerukunan

Kerukunan adalah salah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama warga. Sehingga menjauhkan sifat individualisme dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan masyarakat saling membantu dan bergotong royong bersama-sama untuk memenuhi segala kebutuhan sedekah bumi. Dari situlah nilai kebersamaan itu di dapatkan. Sehingga menciptakan kerukunan tersendiri antar sesama warga.

Kerukunan itu sama halnya dengan akhlak. Akhlak sendiri artinya tata berperilaku atau etika. Etika yang berarti adat kebiasaan, yaitu sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu nilai dan norma masyarakat.

5) Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan dalam sedekah bumi yang berupaya iman dan takwa. Ceramah ini dilaksanakan secara langsung dengan bertatap muka. Hal tersebut dapat dilihat saat tengah prosesi sedekah bumi. Sebelum Mbah Mudin memimpin do'a bersama, sedekah bumi ini dibuka oleh sambutan dari Kepala Desa. Disana kepala desa menyampaikan terima kasih kepada masyarakat atas partisipasinya yang sudah ikut dalam sedekah bumi tersebut. Dalam sambutannya tersebut kepala desa mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengucapkan syukur dan memanjatkan terima kasih kepada Allah SWT

karena berkat limpahan rahmat dan karuniannya, sehingga masyarakat Desa Mlatiharjo mendapatkan limpahan rahmat dan berkah rizki yang berlimpah dari hasil panen yang di dapat.

Ceramah yang digunakan kepala desa saat sedekah bumi itu memberikan nasehat-nasehat dan pesan-pesan kepada rakyatnya untuk bersyukur dengan rizki yang telah diterimanya dari Allah SWT. selain itu, ceramah tersebut juga relevan dengan cara masyarakat diajarkan untuk selalu terbiasa mengucapkan syukur atas nikmat-nikmat Allah SWT.

6) Khajatan atau Kenduri

Sedekah bumi sendiri merupakan suatu media untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat Desa Mlatiharjo. Dan didalam adat sedekah bumi sendiri dapat menyampaikan makna-mana pesan didalamnya. Salah satunya adalah kenduri atau khajatan.

Hal tersebut terlihat ketika prosesi acara sedekah bumi itu sendiri. Dimana para warga bersama-sama berkumpul dan berdo'a bersama kepada Allah atas nikmat yang masyarakat Desa Mlatiharjo rasakan. Kenduri atau khajatan ini digunakan untuk menyampaikan materi sedekah tadi. Karena syarat kenduri adalah dengan membawa berbagai macam oalahan makanan. Jadi masyarakat dituntut untuk ikhlas bersedekah dengan mengurangi sedikit hasil panennya untuk dibuat makanan yang nantinya dibawa khajatan dan bisa dibagikan kepada orang lain.

Jadi dari pemaparan tersebut nampak jelas bahwa kenduri atau khajatan itu relevan dengan metode persuasi yang ada di dalam sedekah bumi. Karena sama-sama mengajak masyarakat untuk beramal dan berbuat baik.

7) Seni

Didalam sedekah bumi biasanya diakhir acara yaitu dimalam hari ditutup dengan beberapa hiburan panggung seperti ketoprak dan wayang. Seni sendiri digunakan sebagai metode untuk

menyampaikan pesan pelajaran hidup kepada masyarakat Desa Mlatiharjo. Karena biasanya seni itu mengangkat sebuah tema untuk ditampilkan dan dipersembahkan kepada masyarakat.

Seni jika dilihat dari pandangan Islam relevan. Sedekah bumi juga relevan. Maka, didalam sedekah bumi tidak ada yang bertentangan.

b. Analisis tentang kualitas keberagaman masyarakat petani

Berbicara mengenai tentang faktor pada keberagaman masyarakat petani ada faktor penghambat yang bertujuan untuk membangun keberagaman para petani memang membutuhkan suatu proses yang cukup lama. Akan tetapi, bagi para tokoh agama yang mempunyai banyak ilmu tentang agama akan dengan mudah menyikapinya, disamping itu para tokoh agama sangat dibutuhkan bagi masyarakat di Desa Mlatiharjo, tetapi menurut para petani tokoh agama merupakan kalangan biasa, karena tokoh agama belum tentu bisa menjalankan apa yang dijalankan oleh para petani, mereka yang bekerja dengan alam yang begitu keras menahan diri dari cuaca panas maupun hujan. Sehingga mereka banting tulang sebagai tanggungjawab keluarganya, yang tidak mengenal lelah, letih maupun waktu yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-harinya.

Para petani dalam kehidupannya tidak semua melakukan hal-hal positif, ada juga perbuatan yang negatif. Sebagaimana yang dilakukan para petani ada yang menjalankan kewajibannya ada yang belum menjalankannya sebagai umat beragama Islam karena memiliki beberapa faktor, *pertama*, mereka tidak selalu membawa pakaian bersih dari rumah, *kedua*, dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dari yang awalnya menjalankan sholat tetapi teman-temannya tidak sholat, mereka ikut tidak menjalankan sholat, sehingga faktor tersebut cepat sekali terpengaruh dalam kehidupannya, karena setiap hari bertemu, berinteraksi atau berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Namun, pada intinya masyarakat petani Desa Mlatiharjo rata-rata belum dapat menjalankan

kewajibannya sebagai umat beragama karena disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Faktor internal, *pertama* dari hasil wawancara Bapak Yatno, bahwa beliau mensia-siakan waktu istirahat yang didapatkan dari atasan dari jam 12:00 sampai 01:00 yaitu satu jam hanya digunakan untuk istirahat dan makan saja. Waktu yang seharusnya cukup digunakan untuk shalat, makan dan istirahat, tetapi disia-siakan begitu saja keberagamaannya, padahal Bapak Yatno mempunyai agama dan tahu makna agama seperti apa namun, tidak dapat menerapkan kewajibannya sebagai umat beragama, agama hanya dijadikan sebagai sebuah simbol semata.

Kedua, tidak selalu membawa pakaian bersih untuk sholat pada saat ditempat kerja, dari hasil wawancara Bapak Sumber jarang membawa pakaian bersih untuk shalat dikarenakan terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan sudah terbiasa untuk tidak melakukan kewajiban sebagai umat yang mempunyai agama.

Faktor eksternal, *pertama* menggunakan sistem borongan, hasil wawancara di atas yaitu Bapak Yatno bekerja dengan sistem borongan merupakan bekerja dengan mengejar waktu dari satu sawah berpindah kesawah yang lainnya, sehingga waktu yang diberikan oleh atasan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim dikarenakan waktu yang sangat terbatas.

Kedua, salah satu faktor yang paling utama adalah lingkungan sekitar, karena setiap hari bertemu dalam kurun waktu yang cukup lama berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain, dan mudah terpengaruh baik perbuatan yang positif maupun yang negatif. Sehingga yang awalnya melakukan perbuatan yang positif terpengaruh dengan lingkungannya akhirnya mereka melakukan perbuatan yang negatif. Seperti hasil wawancara oleh Bapak Subeki, yang awalnya membawa pakaian bersih untuk menjalankan kewajibannya seperti shalat, akhirnya terpengaruh dengan lingkungannya tidak menjalankan shalat.

Dalam pernyataan di atas, keberagaman masyarakat petani yang berada di Desa Mlatiharjo mempunyai keberagaman yang selaras yaitu sama, namun dalam melakukan keberagamaannya itu berbeda-beda, ada yang menjalankannya ada juga yang belum menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama.

Setiap muslim diberi wewenang untuk memilih jalan hidupnya. Namun, jalan hidup apa pun pasti mendatangkan resiko. Bahwa Allah SWT memberikan sistem hadiah dan hukuman kepada setiap manusia. Ketika manusia menuruti hawa nafsunya pasti itu akan merasakan dampaknya baik itu dampak positif maupun negatif. Supaya mereka merasakan sesuatu akibat perbuatannya agar mereka kembali ke jalan yang benar. Dengan adanya hukuman dan hadiah, maka seseorang harus bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Seperti peribahasa “*Berani berbuat harus berani bertanggung jawab*”. Seperti halnya para petani di Desa Mlatiharjo yang sering kali meninggalkan kewajibannya seperti sholat.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo pada era modern dapat dikategorikan menjadi dua tipologi yakni *eksklusivisme* dan *inklusivisme*. Kedua tipologi ini masing-masing tidak lepas dari kekompakan dan jiwa keberagamaannya namun mereka bersatu dalam kesosialannya, dikarenakan pengalaman dalam bidang keagamaan mereka dan juga disebabkan adanya faktor pekerjaannya, sehingga mempunyai watak atau sikap yang berbeda-beda, antara lain:

1) Eksklusivisme

Sikap yang bersifat *eksklusivisme* (luar) dalam keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya sedekah bumi di Desa Mlatiharjo pada era modern dilakukan oleh tokoh agama. Mereka melakukan dengan cara berceramah maupun dakwah. Dalam berceramah mereka memberikan wejangan-wejangan atau

pengetahuan-pengetahuan tentang agama yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

Mereka melakukan sikap eksklusivisme dalam hal betceramah dan sikap, seperti para tokoh agama dapat memberikan dakwahnya dalam perkumpulan-perkumpulan maupun jam'iyah, namun mereka tidak dapat menjalankannya sendiri sesuai apa yang mereka ucapkan pada saat berdakwah. Selain itu, mereka bisa memberikan contoh dalam berceramah tentang adab, moral maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sumber Al-Qur'an, namun mereka sendiri tidak bisa melakukannya sesuai apa yang mereka ucapkan pada saat berdakwah para jama'ah-jama'ahnya.¹⁵

2) Inklusivisme

Sikap *inklusivisme* (dalam) dalam keberagaman masyarakat petani yang rata-rata dilakukan oleh masyarakat petani dalam bidang sosialnya, mereka sangat antusias terhadap sikap gotong-royong ketika orang meninggal, pernikahan, mitoni, mapati dan lain sebagainya, mereka yang mempunyai khajat dibantu oleh para tetangga terdekat dengan rasa ikhlas bukan dibayar, selanjutnya ikatan sosialnya mereka sangat *welcome* terhadap masyarakat pendatang baru, jika peraturan yang ada di Desa pendatang baru tidak tahu mereka yang ada di dekat rumahnya harus memberi tahu terhadap peraturan yang adad di Desa tersebut, kemudian dalam bidang agama mereka pada saat ada acara seperti *ruahan*, *syuronan* maupun *muludan* mereka memberikan kabar atau saling memberikan informasi satu sama lain, supaya para tetangga maupun jauh mengetahui kalau besoknya ada acara *ruahan* maupun *syuronan*.

¹⁵ Bapak Heri dan Ibu Yanah, "No Title" (Mlatiharjo, n.d.).

Dalam acara tersebut Desa Mlatiharjo mempunyai adat tersendiri yaitu bacaan di *Musholla* atau di *Masjid* saat acara *Syuronan*, selain itu ada acara *muludan* yang identik dengan muludan itu berkeliling dari satu rumah ke rumah lain yang hukumnya itu wajib.¹⁶



¹⁶ Badi, “Wawancara.”